PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 11-22

Workshop Keaktoran bagi Siswa SMA se-Kabupaten Kuningan

Arip Hidayat[1], Andriyana[2], Tifani Kautsar[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[1]arip.hidayat@uniku.ac.id

ABSTRAK

Dinamika sosial dan digitalisasi telah memicu berbagai tantangan psikososial bagi remaja di Kabupaten Kuningan, mulai dari kecemasan sosial hingga penurunan kualitas komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas workshop keaktoran sebagai model pendidikan seni berbasis komunitas dalam mengembangkan kompetensi holistik peserta didik SMA. Menggunakan metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini berfokus pada pemberdayaan aset individu dan sekolah melalui serangkaian latihan teknis dan kreatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan keaktoran amatir tidak hanya meningkatkan keterampilan performatif, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 (4C: *critical thinking, creativity, collaboration, communication*). Melalui teknik seperti *forum theatre*, peserta didik mampu mengembangkan resiliensi, empati, dan kemampuan pemecahan masalah sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa workshop keaktoran merupakan intervensi pedagogis yang strategis untuk memperkuat karakter, kecerdasan interpersonal, dan kesehatan emosional siswa. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan teater ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara berkelanjutan dengan dukungan struktur yang permanen dari pemerintah daerah.

Kata kunci: Asset-Based Community Development (ABCD); Keterampilan Abad ke-21; Remaja; Teater Sekolah, Workshop Keaktoran.

Acting Workshop for High School Students throughout Kuningan Regency

ABSTRACT

Social dynamics and digitalization have triggered various psychosocial challenges for adolescents in Kuningan Regency, ranging from social anxiety to a decline in the quality of interpersonal communication. This study aims to analyze the effectiveness of acting workshops as a community-based arts education model in developing the holistic competencies of senior high school students. Utilizing a community service method with an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program focuses on empowering individual and school assets through a series of technical and creative exercises. The results indicate that amateur acting training not only enhances performative skills but also serves as a social laboratory to strengthen 21st-century skills (4C: critical thinking, creativity, collaboration, and communication). Through techniques such as forum theatre, students are able to develop resilience, empathy, and social problem-solving abilities. The study concludes that acting workshops are a strategic pedagogical intervention to strengthen student character, interpersonal intelligence, and emotional health. It is recommended that schools integrate theater into the character education curriculum sustainably, supported by permanent structures from the local government.

Keywords: *Acting Workshop; Adolescents; Asset-Based Community Development (ABCD); School Theater; 21st-Century Skills.*

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 2 Nomor 1 Halaman 11-22

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuningan, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya lokal dan tradisi seni yang hidup, menyimpan potensi besar dalam pengembangan pendidikan berbasis kreativitas. Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sosial dan perkembangan teknologi telah mengubah pola hidup remaja, termasuk peserta didik tingkat SMA yang berada pada fase penting pembentukan identitas diri. Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks—ditandai oleh pencarian jati diri, kebutuhan pengakuan sosial, dorongan ekspresi diri, serta pembentukan kemampuan komunikasi dan relasi interpersonal. Namun, pada saat yang sama, remaja juga menghadapi tantangan baru: perubahan pola interaksi akibat digitalisasi, meningkatnya tekanan akademik, serta munculnya problem psikososial seperti kecemasan sosial, kesulitan mengelola emosi, dan rasa kesepian. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kognitif dan nilai akademik, melainkan perlu membuka ruang pengembangan kreativitas, empati, dan kecakapan sosial. Salah satu pendekatan yang semakin diakui efektif adalah melalui seni pertunjukan, khususnya teater dan pelatihan keaktoran, yang dapat difasilitasi dalam bentuk workshop.

Teater tidak hanya dipahami sebagai aktivitas artistik untuk hiburan, melainkan sebagai wahana pendidikan yang mampu mengembangkan kepribadian dan keterampilan abad ke-21. Melalui proses latihan, eksplorasi peran, improvisasi, pembacaan naskah, serta kerja kelompok dalam produksi pertunjukan, peserta didik dapat membangun kemampuan berpikir kreatif, komunikasi efektif, kolaborasi, kepemimpinan, hingga kecerdasan emosional. Stutesman, Havens, dan Goldstein (2022) menegaskan bahwa kelas teater dan pelatihan drama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas serta berbagai keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan generasi muda. Teater memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks secara langsung: mereka harus memahami karakter, membaca situasi, mengelola emosi, menyampaikan pesan, serta bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi aktif, bermakna, dan kontekstual.

Workshop keaktoran menjadi salah satu bentuk intervensi pendidikan yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut. Workshop berbeda dari pembelajaran formal di kelas karena bersifat partisipatif, eksploratif, dan berorientasi pengalaman (*experiential learning*). Dalam workshop, peserta didik tidak hanya menerima teori tentang seni peran, tetapi terlibat dalam latihan tubuh, suara, ekspresi, dan penghayatan karakter. Dengan demikian, workshop keaktoran dapat menjadi ruang aman untuk mencoba, salah, memperbaiki, serta menemukan potensi diri. Hernandez, Ledesma, dan Pulido (2022) mengemukakan bahwa kreativitas remaja dapat termanifestasi secara kuat melalui workshop teater, karena teater mendorong kebebasan ekspresi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengolah ide menjadi aksi. Dalam lingkungan yang mendukung, remaja dapat menyalurkan energi dan imajinasi mereka secara produktif.

Di Kabupaten Kuningan, potensi pengembangan workshop keaktoran bagi peserta didik SMA menjadi sangat relevan. Secara geografis dan kultural, Kuningan memiliki tradisi seni yang dekat dengan masyarakat, mulai dari seni tradisional, kegiatan komunitas budaya, hingga berbagai kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler seni. Namun, potensi tersebut sering kali belum terfasilitasi secara merata dan terstruktur, khususnya dalam bentuk pelatihan keaktoran yang sistematis. Banyak sekolah memiliki minat terhadap seni pertunjukan, tetapi keterbatasan pelatih, metode, dan fasilitas membuat kegiatan teater berjalan sporadis atau hanya menjelang lomba. Selain itu, sebagian peserta didik memiliki ketertarikan terhadap seni

peran, tetapi kurang percaya diri untuk tampil dan belum mendapatkan ruang latihan yang memadai. Workshop keaktoran lintas sekolah se-Kabupaten Kuningan dapat menjadi strategi untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus memperluas jejaring kreatif antar peserta didik dan sekolah.

Pentingnya workshop keaktoran juga berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja. Remaja sering mengalami perubahan emosi yang fluktuatif dan membutuhkan media ekspresi yang sehat. Seni peran memungkinkan peserta didik mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun empati. Nedelcu (2025) menyoroti bahwa pada era kesepian (*loneliness era*), workshop teater memiliki peran signifikan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Kesepian pada remaja bukan hanya soal tidak memiliki teman, tetapi bisa berupa perasaan tidak dipahami, tidak diterima, atau tidak mampu mengekspresikan diri. Dalam teater, peserta didik belajar untuk hadir sepenuhnya (*presence*), mendengar secara aktif, membaca bahasa tubuh, serta merespons dengan sensitif. Mereka belajar membangun koneksi dengan lawan main, memahami dinamika kelompok, dan memaknai pengalaman bersama. Hal ini menjadikan workshop keaktoran bukan sekadar pelatihan artistik, tetapi juga ruang penguatan kesehatan sosial-emosional.

Dalam praktik pendidikan modern, teater juga diakui sebagai alat pengembangan komunikasi efektif. Neilson dan Reeves (2019) menunjukkan bahwa penggunaan workshop teater dapat membantu pengembangan komunikasi efektif, bahkan dalam konteks pendidikan tenaga kesehatan yang menghadapi situasi sensitif. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada konteks berbeda, prinsip dasarnya relevan untuk peserta didik SMA: teater melatih kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mengelola intonasi dan artikulasi, memahami audiens, serta menggunakan ekspresi verbal dan nonverbal secara selaras. Peserta didik yang mengikuti workshop keaktoran akan mengalami peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, serta kepekaan terhadap situasi komunikasi. Keterampilan ini sangat penting bagi remaja untuk menghadapi tuntutan presentasi, diskusi kelas, organisasi sekolah, hingga persiapan memasuki dunia perkuliahan atau kerja.

Selain manfaat personal dan sosial, workshop keaktoran juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter. Dalam teater, peserta didik belajar disiplin karena latihan membutuhkan konsistensi; belajar tanggung jawab karena peran harus dijalankan; belajar menghargai orang lain karena pertunjukan adalah kerja kolektif; serta belajar ketangguhan karena menghadapi kritik dan evaluasi. Proses latihan yang intensif dan terstruktur membentuk kebiasaan kerja keras dan daya juang. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan penguatan profil pelajar yang berkarakter, kreatif, gotong royong, dan bernalar kritis. Workshop keaktoran dapat menjadi media penguatan karakter yang konkret karena nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dialami langsung melalui praktik.

Namun, pelaksanaan workshop keaktoran juga memerlukan desain yang tepat agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Chen (2025) menekankan pentingnya perancangan workshop drama berbasis pengalaman pengguna (*user experience*). Artinya, pelatihan harus mempertimbangkan kenyamanan, keterlibatan, motivasi, dan kebutuhan peserta. Dalam konteks peserta didik SMA, workshop tidak boleh terlalu teoritis atau kaku, melainkan harus interaktif, menyenangkan, dan memberi ruang eksplorasi. Pengalaman peserta menjadi pusat desain: bagaimana peserta merasa aman untuk tampil, bagaimana mereka menerima umpan balik, bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, dan bagaimana mereka memaknai proses latihan. Dengan pendekatan berbasis pengalaman pengguna, workshop keaktoran dapat dirancang lebih adaptif terhadap perbedaan karakter peserta, tingkat kepercayaan diri, serta latar belakang sekolah.

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa workshop teater pada hakikatnya adalah "ruang pertunjukan" yang memiliki dinamika sosial dan simbolik. Shutt, Martin, dan Coetzee (2022) menggambarkan workshop sebagai ruang dramaturgi pembangunan, tempat aktor, peran, dan performa terbentuk melalui interaksi. Walaupun konteks penelitian mereka terkait pengembangan masyarakat, konsep ini dapat dipinjam untuk memahami workshop keaktoran di sekolah: workshop bukan sekadar latihan teknik, tetapi ruang di mana peserta didik memainkan identitas, membangun posisi sosial, dan belajar bernegosiasi dalam kelompok. Dalam workshop, peserta didik belajar bagaimana menjadi pemimpin, bagaimana menjadi pendukung, bagaimana menyelesaikan konflik kreatif, dan bagaimana menyatukan visi. Oleh karena itu, fasilitator workshop perlu memahami dinamika kelompok, menjaga iklim belajar yang sehat, serta memastikan semua peserta mendapat kesempatan berkembang.

Di Kabupaten Kuningan, workshop keaktoran se-Kabupaten juga dapat berfungsi sebagai strategi pengembangan komunitas seni pelajar. Kegiatan lintas sekolah memungkinkan pertukaran ide, metode, dan pengalaman. Peserta didik dapat belajar dari gaya bermain yang berbeda, memperluas wawasan, serta membangun jejaring kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep pelatihan aktor berbasis komunitas yang menekankan pentingnya ruang kolektif dalam pengembangan keterampilan aktor. Shem-Tov (2025) dalam kajiannya tentang pelatihan aktor amatir berbasis teater komunitas menunjukkan bahwa pelatihan aktor tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk identitas komunitas, solidaritas, dan partisipasi sosial. Jika diterapkan dalam konteks Kuningan, workshop keaktoran dapat menjadi embrio lahirnya komunitas teater pelajar yang kuat dan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan temporer untuk lomba.

Selain itu, workshop keaktoran juga dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan inklusif dan pengembangan potensi beragam. Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda: ada yang percaya diri, ada yang pemalu; ada yang kuat secara verbal, ada yang lebih ekspresif melalui gerak; ada yang mampu memimpin, ada yang lebih cocok menjadi pendukung. Workshop keaktoran menyediakan ruang untuk semua potensi tersebut. Bahkan dalam studi tentang workshop drama untuk anak usia dini dan sekolah dasar, Mekić dan Dragutinović (2024) menunjukkan bahwa workshop drama mampu mengembangkan aspek perkembangan anak melalui permainan peran dan aktivitas kreatif. Prinsip ini dapat diperluas untuk peserta didik SMA: melalui permainan peran, improvisasi, dan eksplorasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, motorik, serta rasa percaya diri. Dengan kata lain, workshop keaktoran memiliki fleksibilitas pedagogis yang tinggi untuk menjangkau berbagai gaya belajar.

Di sisi lain, tantangan pelaksanaan workshop keaktoran juga perlu diakui. Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman tampil di panggung. Sebagian mungkin mengalami kecemasan tampil (*stage fright*), takut diejek, atau merasa tidak berbakat. Dalam konteks sosial remaja, tekanan teman sebaya sering memengaruhi keberanian tampil. Oleh karena itu, workshop perlu diawali dengan latihan dasar yang membangun rasa aman: latihan konsentrasi, permainan teater, ice breaking, dan latihan kelompok. Selain itu, fasilitator harus menciptakan budaya apresiasi dan umpan balik yang konstruktif. Workshop harus menjadi ruang pembelajaran, bukan ruang kompetisi yang menekan. Pendekatan berbasis pengalaman peserta (Chen, 2025) dapat membantu mengatasi tantangan ini melalui desain aktivitas bertahap, pemberian tantangan yang sesuai level, serta dukungan emosional.

Kegiatan workshop keaktoran bagi peserta didik SMA se-Kabupaten Kuningan juga dapat dipandang sebagai upaya penguatan ekosistem seni pendidikan daerah. Kabupaten Kuningan memiliki potensi pariwisata budaya dan kegiatan seni lokal yang dapat bersinergi

dengan sekolah. Jika workshop keaktoran dirancang berkelanjutan, maka hasilnya bukan hanya peningkatan kemampuan peserta didik, tetapi juga munculnya pertunjukan teater pelajar yang dapat ditampilkan pada event daerah, festival sekolah, atau kegiatan budaya. Dengan demikian, workshop keaktoran dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas: meningkatkan partisipasi seni, memperkuat identitas budaya daerah, serta menciptakan ruang ekspresi kreatif yang sehat bagi remaja.

Lebih jauh, workshop keaktoran dapat mendukung pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Dalam dunia yang semakin kompetitif, peserta didik membutuhkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan komunikasi lintas konteks. Teater melatih peserta didik untuk berpikir cepat, berimprovisasi, dan mengatasi masalah. Ketika sebuah adegan tidak berjalan sesuai rencana, aktor harus menemukan solusi spontan tanpa merusak alur. Ketika bekerja dalam tim, mereka harus bernegosiasi dan menyelaraskan ide. Ketika tampil di depan publik, mereka harus mengelola tekanan. Semua pengalaman ini melatih ketahanan mental dan fleksibilitas berpikir. Stutesman et al. (2022) menekankan bahwa teater menjadi wahana pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas dan kemampuan kolaborasi, yang sangat relevan untuk masa depan peserta didik.

Dalam konteks remaja, kreativitas bukan hanya soal menghasilkan karya seni, tetapi juga cara memecahkan masalah dan mengekspresikan identitas. Hernandez et al. (2022) menunjukkan bahwa kreativitas remaja muncul dalam workshop teater karena adanya kebebasan untuk mencipta dan bereksperimen. Remaja yang kreatif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup karena memiliki cara alternatif untuk melihat masalah. Workshop keaktoran dapat membantu peserta didik menemukan suara mereka, memahami pengalaman hidup, serta membangun rasa percaya diri. Hal ini penting karena banyak peserta didik yang memiliki potensi tetapi tidak memiliki ruang untuk mengembangkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, workshop keaktoran bagi peserta didik SMA se-Kabupaten Kuningan menjadi program yang strategis dan relevan. Program ini tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang mampu berakting di panggung, tetapi juga membangun generasi muda yang kreatif, komunikatif, empatik, dan berkarakter. Workshop keaktoran dapat menjadi solusi pendidikan kreatif untuk menjawab tantangan remaja di era digital, sekaligus memperkuat budaya seni di sekolah dan daerah. Oleh karena itu, diperlukan desain workshop yang terstruktur, partisipatif, berbasis pengalaman peserta, serta melibatkan jejaring sekolah dan komunitas seni lokal agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Secara khusus, pendahuluan ini menjadi landasan argumentatif bahwa workshop keaktoran memiliki nilai pedagogis, psikososial, dan kultural yang tinggi bagi peserta didik SMA. Dengan merujuk pada berbagai kajian tentang workshop teater pada remaja dan anak, dapat disimpulkan bahwa teater merupakan metode pembelajaran kreatif yang mampu mengembangkan keterampilan hidup, kecerdasan interpersonal, serta kemampuan komunikasi. Melalui implementasi workshop keaktoran yang terencana di Kabupaten Kuningan, diharapkan muncul transformasi positif pada peserta didik: meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta terbentuknya komunitas seni pelajar yang produktif dan berdaya. Program ini sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia kreatif di tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemberdayaan melalui aset, kekuatan, dan potensi

yang sudah dimiliki komunitas sekolah dan peserta workshop. Prinsip ABCD menempatkan siswa bukan sebagai objek pelatihan, melainkan subjek penggerak yang terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, program menerapkan prinsip citizen-led development, yaitu kegiatan dirancang dan dijalankan secara partisipatif bersama sekolah mitra, guru pembina, serta siswa sebagai komunitas kreatif (García, 2020; Mathie et al., 2017).

Tahapan pelaksanaan meliputi (1) koordinasi dan pemetaan aset (asset mapping) melalui observasi dan diskusi awal untuk mengidentifikasi aset individu (bakat, minat, pengalaman tampil), aset kelompok (ekskul teater/OSIS), serta aset institusi sekolah (ruang latihan, dukungan guru, sarana panggung). (2) perencanaan berbasis aset, yaitu penyusunan materi workshop sesuai kebutuhan peserta dan sumber daya sekolah. (3) implementasi workshop melalui latihan praktik (olah tubuh, olah vokal, ekspresi emosi, improvisasi, blocking) dengan metode demonstrasi, latihan kelompok, dan umpan balik teman sebaya. Sekolah diposisikan sebagai community asset yang menjadi pusat pembelajaran kreatif dan ruang kolaborasi (Forrester et al., 2018).

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi performa, dokumentasi foto-video, angket respons peserta, serta refleksi peserta dan guru pendamping. Luaran kegiatan berupa penampilan/pementasan mini, rekaman performa untuk publikasi sekolah, serta rekomendasi tindak lanjut pembinaan teater sekolah. Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan ekskul teater dan jejaring antarsekolah agar budaya seni peran dapat berkembang secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Keaktoran Amatir sebagai Model Pembelajaran Komunitas dan Pemberdayaan Peserta

Workshop keaktoran bagi peserta didik SMA pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan seni yang paling efektif ketika diposisikan sebagai latihan komunitas (*community-based training*), bukan sekadar kelas teknik peran. Temuan Shem-Tov (2025) menegaskan bahwa pelatihan aktor amatir di teater berbasis komunitas memiliki kekhasan: pelatihan tidak selalu menargetkan standar profesional, tetapi mengembangkan identitas partisipan, rasa memiliki terhadap proses, dan penguatan hubungan sosial. Dalam konteks Kuningan, pola ini relevan karena mayoritas sekolah memiliki ekosistem teater yang tumbuh dari ekstrakurikuler, bukan lembaga profesional. Artinya, keberhasilan workshop tidak hanya diukur dari kualitas estetika penampilan, tetapi dari terbentuknya kepercayaan diri, keterampilan ekspresif, dan kesadaran kolektif bahwa panggung adalah ruang aman untuk belajar.

Pendekatan pelatihan aktor amatir juga mendorong fasilitator untuk lebih fleksibel dalam mengelola keberagaman kemampuan peserta. Shem-Tov (2025) menggambarkan bagaimana pelatihan aktor komunitas cenderung menggunakan praktik yang inklusif, menyesuaikan ritme belajar, serta menempatkan proses latihan sebagai pengalaman sosial dan kultural. Hal ini sejalan dengan karakter peserta workshop SMA di Kuningan yang heterogen: ada yang telah aktif di ekskul teater, ada pula yang baru pertama kali mencoba seni peran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis komunitas memperkuat kesetaraan peran peserta, menumbuhkan solidaritas, dan menciptakan iklim pelatihan yang tidak menakutkan.

2. Teater Sekolah sebagai Media Penguatan Komunikasi Remaja (*Longitudinal Evidence*)

Pembahasan tentang dampak workshop keaktoran tidak dapat dilepaskan dari kontribusi teater sekolah terhadap perkembangan komunikasi remaja. Poskakalova & Husnutdinova (2024) melalui studi longitudinal menekankan bahwa keterlibatan dalam teater sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, terutama pada aspek interaksi sosial, penyampaian ide, dan regulasi emosi. Dalam workshop keaktoran, hal ini tampak pada latihan-latihan seperti olah vokal, improvisasi dialog, latihan monolog, serta simulasi konflik antartokoh. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih "cara berbicara", tetapi juga mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks: mendengar aktif, menanggapi lawan main, membaca situasi, serta mengelola tekanan tampil.

Bagi remaja SMA, komunikasi bukan sekadar kemampuan verbal, melainkan juga kecakapan sosial yang terkait dengan identitas diri dan penerimaan kelompok. Teater memberi ruang bagi peserta didik untuk mencoba berbagai peran sosial secara aman: menjadi tokoh berani, tokoh pemimpin, tokoh penengah konflik, atau tokoh yang mengekspresikan kesedihan. Ketika peserta didik menjalani proses ini secara berulang, mereka mengalami pembelajaran komunikasi yang bersifat autentik, bukan teoritis. Inilah yang menjelaskan mengapa program teater sekolah memiliki dampak yang relatif stabil terhadap perkembangan komunikasi, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan longitudinal Poskakalova & Husnutdinova (2024).
Dalam konteks Kabupaten Kuningan, teater sekolah juga berpotensi menjadi sarana penguatan komunikasi lintas sekolah. Ketika workshop mempertemukan peserta dari berbagai SMA, maka terjadi perluasan jaringan sosial yang memperkaya pengalaman komunikasi peserta didik. Kondisi ini menguatkan fungsi teater bukan hanya sebagai latihan seni, tetapi sebagai ruang sosial edukatif yang memperluas modal sosial remaja.

3. Kolaborasi dan Komunikasi sebagai Jantung Pengembangan Berpikir Kritis dalam Drama

Drama tidak hanya melatih ekspresi, tetapi juga melatih cara berpikir. Hu & Shu (2025) menunjukkan bahwa pendidikan drama dapat meningkatkan critical thinking melalui kolaborasi dan komunikasi. Hal ini sangat relevan dengan workshop keaktoran, sebab drama menuntut peserta didik untuk terus melakukan penalaran: mengapa tokoh bertindak demikian, bagaimana motivasi tokoh, bagaimana menyusun alur emosi, bagaimana membangun hubungan antar tokoh, dan bagaimana menyelesaikan konflik dramatik secara logis. Berpikir kritis dalam drama tidak hadir dalam bentuk soal pilihan ganda, melainkan dalam bentuk keputusan kreatif di panggung.

Dalam workshop, berpikir kritis berkembang melalui beberapa mekanisme:

1. Analisis karakter (membaca situasi, memahami latar tokoh);
2. Problem solving kreatif (menentukan gestur, intonasi, *blocking*);
3. Evaluasi dan revisi (menerima umpan balik lalu memperbaiki penampilan);
4. Kolaborasi (menyepakati bentuk adegan bersama tim).

Dengan demikian, peningkatan kemampuan keaktoran bukan sekadar peningkatan seni peran, tetapi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dengan komunikasi dan kerja tim. Temuan Hu & Shu (2025) memberi landasan bahwa workshop teater di SMA dapat

dijadikan strategi penguatan kompetensi abad 21, khususnya 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*).

4. Forum Theatre sebagai Teknik Resiliensi dan Problem Solving Sosial

Salah satu teknik yang sangat kuat dalam pendidikan teater adalah forum theatre. Sappa & Barabasch (2020) menjelaskan bahwa forum theatre mampu menumbuhkan problem solving kreatif dan aktif, serta menjadi intervensi yang membangun resiliensi. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada guru, prinsipnya relevan diterapkan pada remaja SMA karena forum theatre berbasis pada konflik sosial yang nyata dan menuntut peserta untuk mencari solusi alternatif melalui simulasi.

Dalam workshop keaktoran di Kuningan, forum theatre dapat dimanfaatkan untuk membahas isu-isu remaja yang dekat dengan kehidupan sekolah, misalnya: perundungan, tekanan akademik, konflik pertemanan, relasi guru–peserta didik, atau penyalahgunaan media sosial. Proses forum theatre memungkinkan peserta didik tidak hanya "bermain peran", tetapi juga menguji strategi penyelesaian masalah dalam berbagai skenario. Di sinilah letak kekuatan forum theatre: ia menggabungkan seni, refleksi sosial, dan pembelajaran karakter.

Selain itu, forum theatre mendorong peserta didik untuk menjadi aktif dan berani mengambil posisi, bukan pasif menerima narasi. Ketika peserta didik dapat masuk ke panggung dan mengganti strategi tokoh, mereka belajar bahwa masalah sosial memiliki banyak kemungkinan solusi. Secara psikologis, hal ini dapat memperkuat resiliensi: peserta didik merasa memiliki daya untuk bertindak dan mengubah situasi, bukan sekadar menjadi korban keadaan.

5. Teater sebagai Pendidikan melalui Teater: Penguatan Struktur, Kurikulum, dan Ekosistem

Pataki (2025) menekankan pentingnya membangun struktur pendukung (background structure) untuk pendidikan teater, bukan hanya kegiatan temporer. Teater bukan program "sekali jalan", melainkan perlu ekosistem: fasilitator, ruang, jadwal latihan, dukungan sekolah, dan pola evaluasi. Dalam konteks pengabdian masyarakat, workshop dapat berfungsi sebagai pemantik, tetapi keberlanjutan harus dipikirkan melalui sistem yang dapat dilanjutkan oleh sekolah.

Di sisi lain, Oliva (2015) menegaskan konsep education to theatricality yang menempatkan workshop teater sebagai model pelatihan yang mengembangkan kemampuan ekspresif dan performatif peserta didik secara holistik. Artinya, pendidikan teater tidak hanya mengajarkan seni panggung, tetapi juga membentuk cara peserta didik hadir di ruang publik: percaya diri, mampu mengelola tubuh dan suara, mampu menyampaikan pesan, serta memiliki kesadaran estetika. Dalam workshop SMA, pendekatan ini relevan karena banyak peserta didik membutuhkan penguatan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi yang akan berguna dalam pembelajaran dan kehidupan sosial.

Jika dikaitkan dengan realitas sekolah di Kuningan, maka workshop keaktoran seharusnya tidak berhenti pada pementasan akhir. Program perlu ditindaklanjuti dengan pembentukan komunitas teater pelajar, modul latihan sederhana, dan integrasi kegiatan teater dengan proyek sekolah (pentas seni, peringatan hari besar, atau program literasi sekolah). Dengan demikian, teater menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar acara.

6. Dampak Partisipasi Teater terhadap Peserta Didik SMA: Bukti Penguatan Akademik dan Sosial

Lewis (2024) menegaskan bahwa partisipasi seni teater di tingkat SMA memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik aspek sosial maupun akademik. Dampak yang umum muncul mencakup peningkatan kepercayaan diri, kepemimpinan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini mendukung argumentasi bahwa workshop keaktoran di Kuningan memiliki nilai strategis, karena dapat menjadi intervensi penguatan karakter sekaligus kompetensi sosial.

Teater juga berperan sebagai ruang ekspresi yang sehat. Bagi remaja, ruang ekspresi sangat penting untuk mengelola tekanan emosional dan pencarian identitas. Dengan latihan teater, peserta didik belajar menyalurkan emosi melalui seni, bukan melalui perilaku destruktif. Selain itu, latihan disiplin teater—datang tepat waktu, menghafal naskah, latihan berulang—secara tidak langsung membangun etos kerja.

7. Empati, Kesadaran Konflik, dan Pembelajaran Sosial melalui Drama

Briones dkk. (2022) menunjukkan bahwa creative drama dan forum theatre efektif dalam menumbuhkan empati serta kesadaran konflik profesional. Jika konteksnya dialihkan ke peserta didik SMA, maka drama dapat menumbuhkan empati terhadap sesama remaja, guru, maupun orang tua. Ketika peserta didik memerankan tokoh yang mengalami tekanan, kegagalan, atau ketidakadilan, mereka belajar memahami perspektif lain. Empati ini menjadi bekal penting untuk membangun budaya sekolah yang lebih sehat.

Dalam pembelajaran sosial, empati juga menjadi modal untuk mengurangi kekerasan verbal, perundungan, dan eksklusivitas kelompok. Drama memberi ruang untuk "merasakan" konflik dari dalam, bukan hanya membicarakannya. Karena itu, workshop keaktoran dapat diposisikan sebagai strategi preventif dan promotif dalam pendidikan karakter.

8. Perspektif Peserta Didik terhadap Pedagogi Teater: Makna dan Motivasi Belajar

Stănescu & Andronache (2020) menegaskan pentingnya pedagogi teater dari sudut pandang peserta didik. Bagi peserta didik, teater bukan hanya materi pelajaran, tetapi pengalaman yang bermakna: mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi ruang untuk berkembang. Dalam workshop keaktoran, pengalaman bermakna ini muncul ketika fasilitator menciptakan suasana latihan yang aman, memberi umpan balik yang membangun, serta menekankan proses daripada sekadar hasil.

Jika peserta didik merasakan bahwa teater adalah ruang aman untuk gagal dan mencoba lagi, maka motivasi belajar meningkat. Hal ini juga berdampak pada kepercayaan diri dalam konteks lain seperti presentasi kelas, debat, pidato, dan kepemimpinan organisasi sekolah.

9. Sintesis Pembahasan: Relevansi bagi Workshop Keaktoran SMA di Kuningan

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang dirujuk, dapat disimpulkan bahwa workshop keaktoran di tingkat SMA bukan kegiatan tambahan semata, tetapi memiliki kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas remaja. Pelatihan aktor amatir berbasis komunitas (Shem-Tov, 2025) menguatkan aspek partisipasi dan inklusivitas; teater sekolah terbukti

meningkatkan komunikasi remaja secara berkelanjutan (Poskakalova & Husnutdinova, 2024); drama mendorong berpikir kritis melalui kolaborasi (Hu & Shu, 2025); forum theatre menguatkan resiliensi dan problem solving sosial (Sappa & Barabasch, 2020); dan pendidikan teater perlu didukung struktur yang berkelanjutan (Pataki, 2025; Oliva, 2015). Secara keseluruhan, teater memberi dampak positif terhadap perkembangan peserta didik SMA (Lewis, 2024), termasuk empati dan kesadaran konflik sosial (Briones et al., 2022), serta pengalaman belajar bermakna dari sudut pandang peserta didik (Stănescu & Andronache, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa workshop keaktoran bagi peserta didik SMA di Kabupaten Kuningan merupakan model pendidikan seni yang strategis dalam merespons tantangan psikososial remaja di era digital. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik peran, tetapi berhasil bertransformasi menjadi ruang pembelajaran komunitas yang inklusif, di mana panggung berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk memperkuat identitas dan resiliensi peserta didik. Melalui integrasi teknik seperti *forum theatre* dan kolaborasi kreatif, workshop ini terbukti secara efektif menumbuhkan kompetensi abad 21, khususnya keterampilan komunikasi, empati, dan berpikir kritis. Penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) juga menegaskan bahwa potensi teater di Kuningan dapat menjadi kekuatan organik yang mampu menjembatani kesenjangan ekspresi diri remaja, sekaligus membangun modal sosial melalui jejaring kreatif lintas sekolah yang kuat dan berkelanjutan.

Saran

Sehubungan dengan hasil tersebut, disarankan agar pihak sekolah tidak lagi memandang teater sebagai kegiatan seremonial atau kompetitif semata, melainkan mengintegrasikannya ke dalam ekosistem pendidikan sebagai media penguatan karakter dan kesehatan mental siswa. Bagi para fasilitator dan pendidik seni, perancangan workshop di masa depan perlu mempertahankan pendekatan berbasis pengalaman pengguna (*user experience*) yang fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta. Selain itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Kuningan diharapkan dapat memberikan dukungan struktural berupa ruang ekspresi yang lebih permanen serta pembentukan forum komunikasi teater pelajar untuk menjamin keberlanjutan program. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur dampak partisipasi teater terhadap peningkatan prestasi akademik dan penurunan perilaku destruktif di lingkungan sekolah secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Hernandez, D., Ledesma, A., & Pulido, M. (2022). The creativity of the adolescent manifested in the theater workshop. Espirales Revista Multidisciplinaria de investigación. https://doi.org/10.31876/er.v6i40.810.

Chen, W. (2025). Research on Children's Drama Workshops Based on User Experience. Academic Journal of Management and Social Sciences.

https://doi.org/10.54097/h3ce7e43.

Mekić, J., & Dragutinović, D. (2024). DRAMA WORKSHOPS FOR CHILDREN OF PRESCHOOL AND YOUNGER SCHOOL AGE. Dete, kultura, obrazovanje. https://doi.org/10.46793/dko24.18jv.

Neilson, S., & Reeves, A. (2019). The use of a theatre workshop in developing effective communication in paediatric end of life care.. Nurse education in practice, 36, 7-12 . https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.02.014.

Shutt, H., Martin, L., & Coetzee, M. (2022). The theatre of development: dramaturgy, actors and performances in the 'workshop space'. Third World Quarterly, 44, 377 - 394. https://doi.org/10.1080/01436597.2022.2147060.

Nedelcu, D. (2025). Adolescence in the Era of Loneliness: The Role of Theatre Workshops in the Development of Interpersonal Intelligence. CONCEPT. https://doi.org/10.37130/9k33nf44.

Stutesman, M., Havens, J., & Goldstein, T. (2022). Developing creativity and other 21st century skills through theater classes.. Translational Issues in Psychological Science. https://doi.org/10.1037/tps0000288.

Shem-Tov, N. (2025). Amateur actor training in Israeli community-based theatre. Theatre, Dance and Performance Training, 16, 84 - 97. https://doi.org/10.1080/19443927.2024.2422096.

Poskakalova, T., & Husnutdinova, M. (2024). The Role of a School Theater in the Development of Communication of Adolescents: Results of a Longitudinal Study. Psychological Science and Education. https://doi.org/10.17759/pse.2024290611.

Sappa, V., & Barabasch, A. (2020). Forum-theatre technique to foster creative and active problem solving: A resilience-building intervention among in-service teachers. Journal of Adult and Continuing Education, 26, 43 - 60. https://doi.org/10.1177/1477971419842884.

Hu, Y., & Shu, J. (2025). The Effect of Drama Education on Enhancing Critical Thinking Through Collaboration and Communication. Education Sciences. https://doi.org/10.3390/educsci15050565.

Pataki, A. (2025). Theatre Education – Education through Theatre : Proposals for the development of a background structure in Hungary. Uránia. https://doi.org/10.56044/ua.2025.1.4.eng.

Lewis, D. (2024). Impact of Theater Arts Participation on High School Students. American Journal of Arts, Social and Humanity Studies. https://doi.org/10.47672/ajashs.2353.

Oliva, G. (2015). Education to Theatricality: The Theatrical Workshop as a Training Model the Expressive and Performing Arts in Education. World Journal of Education, 5, 86-114. https://doi.org/10.5430/wje.v5n2p86.

Briones, E., Gallego, T., & Palomera, R. (2022). Creative Drama and Forum Theatre in initial teacher education: Fostering students' empathy and awareness of professional conflicts. Teaching and Teacher Education. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103809.

Stănescu, M., & Andronache, D. (2020). The Importance of Theater Pedagogy from a Student's Perspective. An Empirical Study in a German-Speaking Elementary School in Romania. Educatia 21. https://doi.org/10.24193/ed21.2020.18.11.

García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. Research Handbook on Community Development. https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010.

Mathie, A., Cameron, J., & Gibson, K. (2017). Asset-based and citizen-led development: Using a diffracted power lens to analyze the possibilities and challenges. Progress in Development Studies, 17, 54 - 66. https://doi.org/10.1177/1464993416674302.

Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2018). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Educational Review, 72, 443 - 458. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655.